

Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kepribadian *Hardiness* terhadap Resiliensi Belajar pada Masa Pandemi Pada Siswa MAN Asahan

The Effect of Emotional Intelligence and Hardiness Personality on Learning Resilience During the Pandemic in Asahan Students MAN

Aisah Lutfiah¹⁾, Asih Menanti²⁾ & Hasanuddin¹⁾*

1) Program Pascasarjana, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

2) Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima: 11 Juli 2022; Direview: 12 Juli 2022; Disetujui: 16 September 2022

*Corresponding Email: aisyahlutfiah4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh kecerdasan emosi dan kepribadian *hardiness* terhadap resiliensi belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menggunakan sampel penelitian yang berjumlah 95 orang, diambil secara total dari populasi penelitian. Pengambilan sampel dengan teknik total sampling. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ada pengaruh positif yang signifikan kecerdasan emosi terhadap resiliensi belajar, dilihat dari nilai koefisien determinan ($R_{x1.y}$) = 0,633 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada pengaruh positif kecerdasan emosi terhadap resiliensi belajar; (2) Ada pengaruh positif yang signifikan kepribadian *hardiness* terhadap resiliensi belajar dilihat dari nilai koefisien determinan ($R_{x2.y}$) = 0,413 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada pengaruh positif kepribadian *hardiness* terhadap resiliensi belajar; (3) ada pengaruh positif yang signifikan kecerdasan emosi dan kepribadian *hardiness* terhadap resiliensi belajar dilihat dari nilai koefisien determinan ($R_{x1.x2.y}$) = 0,539 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada hubungan positif kecerdasan emosi dan kepribadian *hardiness* terhadap resiliensi belajar. Persentase kontribusi yang diberikan oleh pengaruh kecerdasan emosi dan kepribadian *hardiness* secara simultan terhadap resiliensi belajar sebesar 29,1%.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosi; Kepribadian *Hardiness*; Resiliensi Belajar.

Abstract

This study aims to determine the effect of emotional intelligence and personality hardiness on learning resilience. This research is a quantitative study, using a research sample of 95 people, taken in total from the research population. Sampling with total sampling technique. Data analysis used multiple regression analysis. The results showed that (1) There was a significant positive effect of emotional intelligence on learning resilience, seen from the value of the determinant coefficient ($R_{x1.y}$) = 0.633 with $p = 0.000 < 0.050$, meaning that there was a positive influence of emotional intelligence on learning resilience; (2) There is a significant positive effect of hardiness personality on learning resilience as seen from the value of the determinant coefficient ($R_{x2.y}$) = 0.413 with $p = 0.000 < 0.050$, meaning that there is a positive influence of hardiness personality on learning resilience; (3) there is a significant positive effect of emotional intelligence and personality hardiness on learning resilience seen from the value of the determinant coefficient ($R_{x1.x2.y}$) = 0.539 with $p = 0.000 < 0.050$, meaning that there is a positive relationship between emotional intelligence and personality hardiness on learning resilience. The percentage of contribution given by the influence of emotional intelligence and personality hardiness simultaneously on learning resilience is 29.1%. Keywords: Emotional Intelligence; Hardiness Personality; Learning Resilience.

How to cite: Saragih, A.P., Menanti, M., Surbakti, A., (2022), Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Kepribadian *Hardiness* Terhadap Resiliensi Belajar Masa Pandemi Pada Siswa Man Asahan, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 5(2); 1071-1078



PENDAHULUAN

Di masa lalu dan sekarang, sekolah diberi mandat untuk memastikan kesuksesan setiap generasi pemuda (Piant dan Walsh, 1998, dalam Doll, 2013). Sekolah adalah sistem terbesar yang mampu mempengaruhi kebanyakan anak-anak dan keluarga mereka. Kebanyakan waktu anak dihabiskan di sekolah atau untuk mengerjakan tugas yang diberikan dari sekolah. Demikian pula orangtua umumnya melihat sekolah sebagai lembaga yang diperlukan untuk masa depan anak-anaknya. Apalagi setelah negara menetapkan wajib belajar yang mengharuskan semua anak usia sekolah agar bersekolah sampai tingkat SLTA. Peserta didik seringkali tidak nyaman bahkan tidak mampu menghadapi persoalan-persoalan yang datang dari sekolah kepada dirinya, seperti tuntutan tugas, berbaur dengan teman baru, menghadapi guru dan lain sebagainya, dan ini disebut dengan stres sekolah. Salah satu langkah dalam mengatasi stres sekolah yaitu dengan mengembangkan resiliensi. Resiliensi pada prinsipnya adalah sebuah konsep yang relatif baru dalam khasanah psikologi. Paradigma resiliensi didasari oleh pandangan kontemporer yang muncul dari lapangan psikiatri, psikologi, dan sosiologi tentang bagaimana anak, remaja dan orang dewasa dapat bangkit kembali dan bertahan dari kondisi stres, trauma dan resiko dalam kehidupan mereka.

Untuk menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, sejumlah ilmuwan, peneliti, dan praktisi di bidang sosial dan perilaku, memandang perlu untuk membangun resiliensi. Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis seseorang. Tanpa adanya resiliensi, tidak akan ada keberanian, ketekunan, tidak ada rasionalitas, tidak ada insight. Bahkan resiliensi diakui sangat menentukan gaya berpikir dan keberhasilan seseorang dalam hidupnya, termasuk keberhasilan dalam belajar di sekolah. Sehingga sekolah sebagai institusi pendidikan, perlu melakukan upaya untuk membantu pengembangan resiliensi di kalangan remaja, sehingga mereka mampu menjadi sosok remaja yang resilien di tengah situasi dan lingkungan.

Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, penuh antusias, pandai memilah semuanya dan menggunakan informasi sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakan. Hal inilah yang akan membuat individu menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi masalah. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi tidak akan memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Individu cenderung mengontrol emosinya untuk berinteraksi dengan orang lain.

Selain berguna dalam kehidupan secara umum, kecerdasan emosional yang baik bagi individu sebagai siswa memiliki kontribusi pada kemampuannya untuk bertahan di dalam kesulitan, baik secara pribadi maupun situasional. Peserta didik yang sedang bersekolah mendapatkan hambatan akademik yang lebih berat, sehingga hal ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam berbagai aspek dari kehidupan siswa-siswi dan dapat menimbulkan stres bahkan depresi. Gejala ini mampu memberikan dampak buruk kepada siswa-siswi seperti sulit berkonsentrasi, kelelahan mental, mengganggu performa akademik, kewalahan, terhambatnya kemampuan belajar, kehilangan motivasi bersekolah dan merasa tidak ingin melanjutkan sekolah. Sementara itu, seharusnya mampu menghadapi dan mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut agar kelangsungan pendidikan dapat berjalan dengan baik.

Peserta didik membutuhkan kemampuan untuk mampu bertahan, mengatasi, dan bahkan berkembang di tengah perubahan dan kesulitan yang ada terutama dalam menghadapi kesulitan di sekolah. Kemampuan inilah yang disebut dengan *resiliensi*, dalam konteks akademik, kemampuan ini disebut dengan resiliensi akademik, dimana kemampuan ini dibutuhkan oleh siswa-siswi untuk membalikkan kegagalan dan meraih keberhasilan meskipun dalam keadaan yang sulit.

Selain kecerdasan emosi, faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap *resiliensi* adalah kepribadian *hardiness* (ketangguhan) dalam menghadapi masalah termasuk masalah akademik di sekolah yang membuat siswa mampu bertahan dan memiliki resiliensi akademik yang baik di

sekolah. Hal ini berbeda dengan siswa yang memiliki kepribadian *hardiness* rendah akan cenderung berhenti dan menyerah saat dihadapkan dengan kondisi tidak menyenangkan. Mereka akan cenderung menghindari masalah yang ada.

Hardiness adalah karakteristik kepribadian dengan tiga aspek yaitu *control, comitment dan challenge*, sebagai kestabilan dalam menghadapi tantangan sehingga terhindar dari dampak stres dan mudah meraih kesuksesan. Astuti (Widiastuti dan Astuti, 2008) menyatakan bahwa kepribadian *hardiness* akan mengarahkan individu pada *transformational coping* yang akan mengubah situasi yang penuh stres menjadi bentuk-bentuk yang tidak mengandung stres, sehingga menunjukkan ketegangan dalam taraf yang rendah.

Hardiness memiliki beberapa aspek yang salah satunya adalah *control*, di mana hal tersebut sejalan dengan salah satu aspek yang dapat membentuk resiliensi yaitu *impulse control*. Keduanya merupakan aspek psikologis yang terdapat dalam diri individu dan dapat membantu individu untuk dapat mengontrol dirinya ketika sedang dihadapkan pada suatu masalah. Individu yang *hardiness* mampu mengelola emosinya dengan baik dan tetap merasa tenang meskipun sedang berada dalam tekanan, mampu bersikap optimistik ketika menghadapi masalah, serta memiliki keyakinan bahwa mereka mampu untuk meraih keberhasilan dengan kemampuan yang mereka miliki, sehingga dapat menjadi individu yang resilien. Baik *hardiness* maupun resiliensi sama-sama merupakan aspek psikologis yang terdapat dalam diri individu, di mana *hardiness* mengacu pada kepribadian yang dimiliki individu, sedangkan resiliensi lebih mengarah kepada proses adaptasi yang positif ketika individu sedang mengalami stres atau tekanan. *Hardiness* mengacu pada kepribadian yang dimiliki individu sedangkan resiliensi lebih mengarah kepada proses adaptasi.

Berdasarkan uraian di atas jika dikaitkan dengan penemuan pada fenomena, Beberapa kelemahan yang dirasakan oleh peserta didik selama pembelajaran daring di antaranya: (1) Tugas lebih banyak dari pada pembelajaran biasa di sekolah; (2) Sulit memahami materi karena hanya diberikan tetapi tidak dijelaskan; (3) Apabilapeserta didik tidak paham tentang materi dan tugas, mereka tidak dapat bertanya secara langsung pada saat itu juga; (4) Beberapa siswa lebih paham jika dijelaskan langsung oleh guru; (5) Lebih boros pengeluaran karena harus membeli kuota internet lebih banyak; dan (6) Kendala teknis seperti koneksi internet yang buruk. Beberapa kelebihan yang dirasakan oleh peserta didik selama pembelajaran daring yaitu: (1) Peserta didik dapat mengikuti pembelajaran di tempat yang mereka sukai; (2) Peserta didik dapat menghemat pengeluaran transportasi ke sekolah; (3) Peserta didik merasa lebih santai karena mereka tidak perlu memakai seragam ketika mengikuti pembelajaran; (4) Peserta didik merasa lebih santai karena dapat mendengarkan musik, makan dan minum sambil belajar; (5) Peserta didik merasa senang karena waktu berkumpul dengan keluarga lebih banyak; dan, (6) Melatih peserta didik untuk lebih bertanggung jawab, kreatif, dan juga mandiri. Sehingga membentuk pribadi yang lebih percaya diri.

Dalam menjalani dinamika pembelajaran, siswa juga akan mengalami stress yang luar biasa karena tekanan-tekanan dari sekolah yang mengharuskan siswa tetap produktif. Maka semakin lama siswa banyak yang kehilangan pertahanan, mulai dari mengeluh karena banyak tugas dengan fasilitas seadanya, kuota yang mahal, koneksi internet yang hilang atau bahkan siswa sudah mulai bosan berada di rumah saja karena mereka biasanya aktif beraktivitas di luar. Sehingga kemampuan resiliensi yang mereka miliki sekarang tidak menutup kemungkinan akan menurun. Maka dari itu perlu adanya tindakan untuk memberikan pengembangan dan pemeliharaan resiliensi siswa.

Uraian di atas didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Dayanti, I. (2019) yang meneliti tentang *Pengaruh hardiness, dukungan sosial dan faktor demografi terhadap academic burnout pada mahasiswa*. Ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban bahwa variabel *hardiness* memberikan kontribusi terhadap penurunan burnout akademik mahasiswa. Kesimpulan ini menandakan bahwa sikap burnout dapat dikendalikan melalui pengembangan sikap *hardiness*. Selanjutnya sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Kristiyanti, B., & Rusmawati, D. (2019). yang meneliti Hubungan Antara Kepribadian Hardiness Dengan Regulasi Emosi Pada Penyandang Tunadaksa Di Balai Besar Rehabilitasi Bina Daksa (BBRSBD) PROF. DR. Soeharso Surakarta. *Jurnal EMPATI*, 8(2), 431-436. Kesimpulan penelitian menjelaskan bahwa kepribadian Hardiness memiliki hubungan

dengan regulasi diri yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwa variabel *hardiness* berhubungan dengan resiliensi siswa.

Secara konseptual ini bertolak dengan hasil observasi yang didapatkan bahwa tingkat resiliensi anak yang rendah; terlihat anak memiliki nilai negatif dan penilaian yang kurang baik terhadap kehidupan saat ini, kurang memiliki harapan dan kurang mampu bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri, kurang tepat dalam memecahkan masalah. Dari uraian di atas peneliti mencari jawaban tentang besaran pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kepribadian *Hardiness* Terhadap *Resiliensi Belajar Masa Pandemi* Pada Siswa MAN Asahan”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Metode penelitian yang digunakan penulis untuk penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif korelasional. Menurut Azwar (2010) penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi. Sampel yang diambil adalah 100% jumlah populasi yang ada pada Siswa Kelas XI MAN Asahan Tahun Pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 95 orang.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional kuantitatif merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel Arikunto (2005). Menurut Azwar (2010) penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada satu atau lebih variabel lain. Dari penelitian ini dapat memperoleh informasi mengenai taraf pengaruh yang terjadi, bukan mengenai ada tidaknya efek variabel satu terhadap variabel lain. Tujuannya untuk menemukan ada tidaknya pengaruh variabel bebas dalam hal ini variabel kecerdasan emosi dan kepribadian *hardiness* terhadap *resiliensi belajar*.

Definisi operasional merupakan batasan atau spesifikasi dari variabel-variabel penelitian yang secara kongkret berhubungan dengan realitas yang akan diukur. Definisi operasional dari variabel penelitian ini adalah Kecerdasan emosi adalah kemampuan atau kecakapan non kognitif seseorang dalam manajemen emosi pada diri sendiri yang mencakup mengenal dan memahami perasaan dan emosi diri sendiri, untuk mampu mengungkapkan emosi, kesadaran, diri, kepercayaan diri sendiri, dan keterampilan mengambil keputusan, emosi diri juga mengacu pada kemampuan untuk mengolah/memproses emosi diri sendiri dalam menghadapi tekanan dan mencari *problem solving*, dan juga mampu memahami perasaan dan emosi orang lain. Selanjutnya *Hardiness* adalah karakteristik kepribadian yang ditandai oleh komitmen yang kuat pada diri individu yang melibatkan kemampuan untuk mengontrol kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dan memberikan makna positif terhadap kejadian yang dialami oleh individu sebagai tantangan yang wajar sehingga individu lebih tahan terhadap stres dan selanjutnya Resiliensi belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk menghadapi kesulitan, tantangan, atau tekanan yang mereka temui dalam proses belajarnya. Oleh karena itu, agar siswa dapat memiliki hasil belajar yang optimal, diperlukan resiliensi yang tinggi untuk menjalaninya.

Metode analisis data yang utama dilakukan adalah dengan regresi linear berganda yang kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan interpretasi data hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan di MAN Asahan. Sekolah ini berlokasi Jl. Latsitarda Nusantara VIII Kelurahan Kisaran Naga, Kecamatan Kota Kisaran Timur, Asahan, Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Hasil Analisis Data

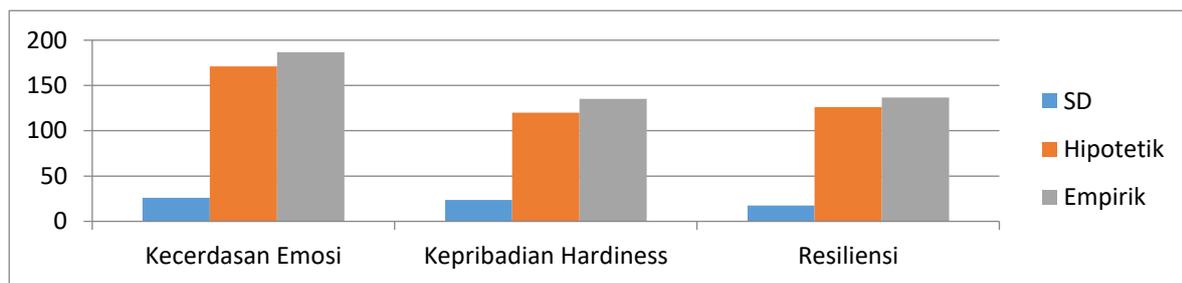
Variabel	Koefisien (Rxy)	P	Koef. Det. (R ²)	BE%	Ket
X ₁ - Y	0,633	0,000	0,387	38,7%	Sig
X ₂ - Y	0,413	0,000	0,170	17%	Sig
X ₁ .X ₂ - Y	0,539	0,000	0,291	29,1%	Sig

Dari Tabel 1, menunjukkan bahwa bahwa Ada pengaruh positif yang signifikan Kecerdasan Emosi terhadap Resiliensi Belajar, dimana koefisien determinan (R^{xy}) = 0,633 dengan $p = 0.000 < 0.050$. Hal ini berarti semakin tinggi Kecerdasan Emosi maka semakin tinggi Resiliensi Belajar. Ada pengaruh positif yang signifikan Kepribadian *Hardiness* terhadap Resiliensi Belajar, dimana koefisien determinan (R^{xy}) = 0,413 dengan $p = 0.000 < 0.050$, hal ini berarti semakin baik Kepribadian *Hardiness* maka semakin tinggi Resiliensi Belajar. Ada pengaruh positif yang signifikan Kecerdasan Emosi dan Kepribadian *Hardiness* terhadap Resiliensi Belajar, dimana koefisien determinan (R^{xy}) = 0,539 dengan $p = 0.000 < 0.050$, hal ini berarti semakin tinggi Kecerdasan Emosi dan Kepribadian *Hardiness* maka semakin tinggi Resiliensi Belajar. Daya prediksi antara kecerdasan emosional kepribadian *hardiness* dengan resiliensi belajar menghasilkan kesimpulan memiliki hubungan yang positif signifikan.

Tabel 2. Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai rata-rata Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Kecerdasan Emosi	26,080	171	186,49	Sedang
Kepribadian <i>Hardiness</i>	23,463	120	135,31	Sedang
Resiliensi	17,429	126	136,79	Sedang

Grafik 1. Kualitas Keadaan Data Variabel Penelitian



PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap resiliensi belajar; digunakan instrumen angket dengan indikator kecerdasan emosi dari Solovey dan Mayer (dalam Goleman, 2002) yang mencakup aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Ini dicari koefisien pengaruhnya terhadap resiliensi belajar dari Reivich dan Shatte (2002) dengan indikator terdiri tujuh dimensi, yaitu pengaturan emosi, kontrol terhadap impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian tujuan.

Hasil penelitian yang pertama dari perhitungan regresi linear berganda menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan Kecerdasan Emosi terhadap Resiliensi Belajar dilihat dari nilai koefisien determinan ($R^{x1.y}$) = 0,633 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada pengaruh positif Kecerdasan Emosi terhadap Resiliensi Belajar, semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi resiliensi belajar. Orang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat mengelola stres dan menemukan cara yang tepat menghadapi stres tersebut. Namunakan terjadi sebaliknya jika seseorang memiliki kecerdasan emosi yang rendah, mereka akan sulit menemukan cara menghadapi stres tersebut. Dalam kajian resiliensi belajar, selain stress, kondisi sulit atau pengalamanyang tidak menyenangkan dalam belajar sebagai *risk factor*, terdapat *Protective factor* yang memungkinkan seseorang dapat mengatasi tekanan belajar dalam kehidupan mereka, serta aspek-aspek resiliensi belajar diantaranya, yaitu *Emotion regulation, Impuls control, Optimism, Causal analysis, Emphaty, Self- efficacy and Reaching out*. Menilik pada hal tersebut salah satu aspek

yang mempengaruhi adalah *Emotion regulation* atau pengaturan kontrol emosi, dan inti dari kontrol emosi merupakan kecerdasan emosional, yaitu kemampuan seseorang mengendalikan emosi

Untuk mengetahui pengaruh Kepribadian *Hardiness* terhadap resiliensi belajar; digunakan instrumen angket dengan indikator kecerdasan emosi dari Kobasa (1982) meliputi komitmen, kontrol dan tantangan. Ini lalu dicari hasil koefisien pengaruhnya terhadap resiliensi belajar dari Reivich dan Shatte (2002) dengan indikator terdiri tujuh dimensi, yaitu pengaturan emosi, kontrol terhadap impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian tujuan. Dari hasil pengolahan data penelitian diperoleh nilai koefisien determinan ($R^{x2.y}$) = 0,413 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada pengaruh positif Kepribadian *Hardiness* terhadap Resiliensi Belajar, semakin baik Kepribadian *Hardiness* maka semakin tinggi Resiliensi Belajar.

Hardiness adalah karakteristik kepribadian (ketangguhan) yang dapat membantu individu dalam menghadapi kondisi stres, di mana individu yang menunjukkan *hardiness* akan lebih jarang menghadapi stres meskipun sedang dihadapkan pada suatu masalah (Menon & Yogeswarie, 2015). Sedangkan resiliensi belajar dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk merespon permasalahan dalam belajar dengan baik, kemampuan untuk berhasil dalam menghadapi kesengsaraan, serta mampu untuk memiliki harapan yang lebih dalam keadaan kesulitan (Pidgeon et al., 2014).

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian sebelumnya ialah yang dilakukan oleh Ardi Kusuma yang berjudul Hubungan Antara Kepribadian *Hardiness* dengan Optimisme Masa Depan pada Mahasiswa Tingkat Akhir pada tahun 2018 yang dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan jumlah sampel penelitian 94 orang Mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yakni ada hubungan yang positif antara kepribadian *hardiness* dengan optimisme masa depan. Tingkat *hardiness* pada mahasiswa tergolong tinggi, sedangkan optimisme masa depan mahasiswa tergolong sedang.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa kepribadian *hardiness* berkontribusi dalam meningkatkan optimisme karena individu yang *hardiness* akan bekerja keras dalam menghadapi stres dan tantangan untuk dapat menggapai kesuksesan, dengan bersikap realistis dan optimistik dalam menghadapi masalah, seseorang akan mampu memunculkan resiliensi dalam dirinya (Kusuma, 2018 & Reivich, Shatte, 2002).

Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi dan kepribadian *hardiness* terhadap resiliensi belajar menganalisis hasil instrumen kecerdasan emosi, kepribadian *hardiness* terhadap resiliensi siswa diperoleh nilai koefisien determinan ($R^{x1.x2.y}$) = 0,539 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada pengaruh positif Kecerdasan Emosi dan Kepribadian *Hardiness* terhadap Resiliensi Belajar semakin tinggi Kecerdasan Emosi dan semakin tinggi Kepribadian *Hardiness* maka semakin tinggi Resiliensi Belajar.

Menurut Grotberg sebagaimana dikutip Desmita (2010), kapasitas seseorang untuk menjadi resilien bukanlah jatah yang ditentukan secara genetik, melainkan dapat dipelajari daripada diturunkan. Setiap orang mampu mengajari diri masing-masing untuk menjadi resilien karena resiliensi berada dalam kontrol emosi masing-masing. Namun, sebagaimana dari remaja sulit menangani perubahan yang sering terjadi dalam satu waktu dan mungkin membutuhkan bantuan untuk menghadapi bahaya di sepanjang jalan.

Maka dari itu, dalam meningkatkan jiwa resiliensi remaja akan sangat mampu mengontrol dirinya ketika memiliki kecerdasan emosional. Menurut Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2001) kecerdasan emosional merupakan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengatasi berbagai masalah atau tantangan yang muncul dalam hidupnya. Seligman (dalam Goleman, 2001) mengungkapkan bahwa individu yang cerdas emosinya akan bersikap optimis, bahwa segala sesuatu dalam kehidupan dapat teratasi kendati ditimpa kemunduran atau frustrasi. Remaja berada pada periode perkembangan yang banyak mengalami masalah pertumbuhan dan

perkembangan khususnya menyangkut dengan penyesuaian diri terhadap tuntutan lingkungan dan masyarakatserta orang dewasa.

Patton (1998) menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu menghadapi tantangan dan mempertahankan semangat hidup. Seiring dengan masa perkembangan remaja tentu akan banyak melewati hal-hal sebagai pengalaman dan dengan begitu remaja harus mampu belajar memahami emosi dalam diri dan orang-orang disekitar, karena inilah salah satu upaya remaja agar dapat mengontrol diri dari pengaruh negatif dari teman sebaya maupun lingkungan.

Selanjutnya selain kecerdasan emosional, variabel lainnya yang memberikan pengaruh terhadap naik turunnya resiliensi belajar siswa adalah *Hardiness* yang diartikan sebagai ketangguhan individu untuk merespon masalah, individu yang menunjukkan *hardiness* akan lebih jarang mengalami stres ketika dihadapkan pada suatu masalah (Menon & Yogeswarie, 2015). Kepribadian *hardiness* terdiri dari 3 komponen yang dikemukakan oleh Kobasa, yakni komitmen, kontrol, dan tantangan (Kobasa, S. C., Maddi, S. R., & Kahn, S., 1982). Individu yang *hardiness* akan berkomitmen bahwa apapun kegiatan yang mereka lakukan akan memberikan pengaruh pada kehidupan mereka sendiri, serta dapat menjadikan situasi yang sulit menjadi sebuah kesempatan atau peluang untuk dapat tumbuh dan berkembang (LoBue, C., Denney, D., Hynan, L. S., Rossetti, H. C., Lacritz, L. H., Hart Jr, J., ... & Cullum, C. M., 2016).

Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khairunnisa yang berjudul Hubungan Kepribadian *Hardiness* dengan Resiliensi pada Anak Jalanan di Kecamatan Medan Maimun yang dilakukan di Kecamatan Medan Maimun pada tahun 2020. Sampel pada penelitian ini berjumlah 51 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian *hardiness* dengan resiliensi. Semakin tinggi kepribadian *hardiness* yang dimiliki anak jalanan maka resiliensinya juga semakin tinggi.

Hardiness mengenai sikap optimis, bahwa individu yang optimis, cara berpikirnya akan positif, percaya diri serta memiliki kemampuan untuk berani mengambil resiko. Resiliensi belajar juga berkaitan dengan strategi koping individu untuk mengatasi masalah belajar. Pendapat ini didukung oleh, penelitian Allen dan Leary (dalam Ahmad Susanto, 2012) mengatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan koping tinggi akan berfokus pada pemecahan masalah (*problem focused coping*). Sedangkan individu dengan koping rendah akan cenderung berfokus pada emosi (*emotion focused coping*), sehingga sering kali menyalahkan orang lain. Sejalan dengan salah satu aspek yang ada pada resiliensi belajar yaitu pengendalian impuls, yang juga dapat membantu individu mengendalikan emosinya dalam belajar. Kepribadian *Hardiness* maupun resiliensi belajar sama-sama merupakan aspek psikologis yang ada pada diri individu, dan keduanya memiliki hubungan yang positif.

SIMPULAN

Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap resiliensi belajar peneliti telah menyimpulkan hasil data bahwa ada pengaruh positif yang signifikan kecerdasan emosi terhadap resiliensi belajar, dimana koefisien determinan (R^{xy}) = 0,633 dengan $p = 0.000 < 0.050$, hal ini berarti semakin tinggi Kecerdasan Emosi maka semakin tinggi Resiliensi Belajar. Koefisien R^2 Kecerdasan Emosi Terhadap variabel terikat Resiliensi Belajar adalah sebesar $R^2 = 0.387$. ini menunjukkan bahwa Resiliensi Belajar dipengaruhi oleh Kecerdasan Emosi dengan kontribusi sebesar 38,7%

Untuk mengetahui pengaruh kepribadian *hardiness* terhadap resiliensi belajar peneliti telah menyimpulkan hasil data bahwa ada pengaruh positif yang signifikan Kepribadian *Hardiness* terhadap Resiliensi Belajar, dimana koefisien determinan (R^{xy}) = 0,413 dengan $p = 0.000 < 0.050$, hal ini berarti semakin baik Kepribadian *Hardiness* maka semakin tinggi Resiliensi Belajar. Koefisien R^2 Kepribadian *Hardiness* terhadap variabel terikat Resiliensi Belajar adalah sebesar $R^2 = 0.170$. ini menunjukkan bahwa Resiliensi Belajar dipengaruhi oleh Kepribadian *Hardiness* dengan kontribusi sebesar 17%.

Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi dan kepribadian *hardiness* terhadap resiliensi

belajar peneliti telah menyimpulkan hasil data bahwa ada pengaruh positif yang signifikan Kecerdasan Emosi dan Kepribadian *Hardiness* terhadap Resiliensi Belajar, dimana koefisien determinan (R^{xy}) = 0,539 dengan $p = 0.000 < 0.050$, hal ini berarti semakin tinggi Kecerdasan Emosi dan Kepribadian *Hardiness* maka semakin tinggi Resiliensi Belajar. Koefisien R^2 Kecerdasan Emosi dan Kepribadian *Hardiness* terhadap variabel terikat Resiliensi Belajar adalah sebesar $R^2 = 0.291$. ini menunjukkan bahwa Resiliensi Belajar dipengaruhi oleh Kecerdasan Emosi dan Kepribadian *Hardiness* dengan kontribusi sebesar 29,1%.

Melihat adanya hubungan Kecerdasan Emosi dan Kepribadian *Hardiness* dengan resiliensi belajar anak, maka disarankan adanya perhatian dari pimpinan sekolah dalam memberikan meningkatkan penyediaan fasilitas yang mendukung dari terciptanya pelayanan kepada siswa secara maksimal dalam meningkatkan dengan resiliensi anak untuk mengembangkan potensi dan kompetensi diri sebagai upaya peningkatan persiapan untuk terjun pada kehidupan sebenarnya untuk mampu secara mandiri menyesuaikan posisi diri dalam setiap situasi kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Ardi Kusuma, C., & Purwandari, E. (2018). Hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan optimisme masa depan pada mahasiswa tingkat akhir (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Astuti, W. (2008). Pengaruh Perilaku Kepemimpinan pada Kinerja pegawai Dinas Tata Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 8(2) : 73-83.
- Arikunto, S. (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dayanti, I. (2019). Pengaruh *hardiness*, dukungan sosial dan faktor demografi terhadap *academic burnout* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Goleman, Daniel. (2001). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kristiyanti, B., & Rusmawati, D. (2019). Hubungan Antara Kepribadian *Hardiness* Dengan Regulasi Emosi Pada Penyandang Tunadaksa Di Balai Besar Rehabilitasi Bina Daksa (BBRSBD) PROF. DR. Soeharso Surakarta. *Jurnal EMPATI*, 8 (2), 431-436.
- LoBue, C., Denney, D., Hynan, L. S., Rossetti, H. C., Lacritz, L. H., Hart Jr, J., ... & Cullum, C. M. (2016). Self-reported traumatic brain injury and mild cognitive impairment: increased risk and earlier age of diagnosis. *Journal of Alzheimer's disease*, 51(3), 727-736.
- Menon, P., & Yogeswarie. (2015). Sociability, *Hardiness* and Resilience in Mothers of Differently Able Children. *International Journal of Scientific*, 4(2277), 533-535.
- Patton, P. (1998). *EQ Landasan untuk Meraih Sukses Pribadi dan Karir*, Jakarta: PT Mitra Media.
- Pidgeon A. M., Rowe, N. F., Stapleton, P., Magyar, H. B., & Lo, B. C. Y. (2014). Examining characteristics of resilience among university students: An international study. *Open Journal of Social Sciences*, 2, 14-22.
- Reivich K, Shatte A. (2002). *The resilience factor; 7 essential skill for overcoming life's inevitable obstacle*. 1st ed. New York: Broadway Books.
- Kobasa, S.C., Maddi, S.R., Kahn, S. (1982). *Hardiness and Health: A Prospective Study*. *Journal of Personality and Social Psychology*. 42 (1). 168-177.
- Walsh, W. C., & James, L. E. (1998). Reclaiming Uncured Paint from a Spray Booth. *Metal Finishing*, 3(96), 88.